

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang meneliti dampak pola pengasuhan kakek-nenek (*Grandparenting*) terhadap kemandirian anak usia dini, peneliti mengartikulasikan hasil melalui pendekatan komprehensif yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan dua informan kakek-nenek. Temuan selanjutnya berasal dari observasi cermat dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan kakek dan nenek:

1. Karakteristik Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah nenek dan kakek yang menjalankan tugas pengasuhan. Alasan peneliti memilih kedua nenek dan kakek sebagai subjek adalah subjek tersebut merupakan pihak yang langsung melakukan pengasuhan dan bertanggung jawab, sehingga memiliki pengalaman langsung dalam proses pengasuhan. Adapun karakteristik subjek penelitian dalam tabel 1

Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Nama	Nenek E	Kakek R	Nenek L	Kakek A
Umur	67 Tahun	74 Tahun	62 Tahun	60 Tahun
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Wiraswasta	Ibu rumah tangga	Supir
Nama cucu	S	S	K	K
Umur cucu	4 Tahun	4 Tahun	4 Tahun	4 Tahun

Deskripsi Subyek Kakek Nenek

a. Nenek E

Partisipan utama yang muncul sebagai informan utama adalah seorang nenek berusia 67 tahun. Nenek E tinggal serumah dengan suaminya, kakek R, beserta cucu-cucu mereka. Nenek E memimpin sebuah keluarga yang terdiri dari tiga orang anak: dua putra dan seorang putri. Ia telah mengasuh cucu-cucunya sejak mereka masih kecil.

Selain mengasuh cucu-cucunya, ia juga melakukan tugas-tugas sehari-hari seperti menyapu, memasak, mengepel, dan mencuci, seperti teman-temannya di lingkungan rumah tangga. Dalam kehidupan sehari-harinya, nenek E terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan komunitas di lingkungan RT, serta mengikuti pengajian rutin di lingkungan RT dan RW setiap hari Kamis dan Jumat.

b. Kakek R

Individu kedua yang muncul sebagai informan utama adalah R, seorang kakek berusia 74 tahun. Ia dibantu oleh istrinya dalam mengasuh dan merawat cucu-cucu mereka. R juga seorang pengusaha mebel yang tinggal di Surabaya dan bekerja sebagai pengurus masjid setempat di lingkungannya.

Di usia lanjut, mereka tetap terlibat dalam pengasuhan dan dukungan terhadap cucu-cucu mereka. Kakek R mencontohkan komitmen teguh terhadap praktik spiritualnya, dengan tekun melakukan

doa lima kali sehari, rutinitas yang dipatuhinya dengan dedikasi yang tak tergoyahkan.

c. Nenek L

Individu ketiga yang muncul sebagai informan penting adalah seorang matriark berusia 62 tahun. Nenek L tinggal di rumah bersama suaminya, Kakek A, dan cucu-cucu mereka. Nenek L telah melahirkan dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan.

Di samping perannya dalam pengasuhan cucu-cucunya, Nenek SK terlibat dalam kegiatan belajar agama rutin di komunitasnya, yang mencerminkan komitmennya terhadap pertumbuhan intelektual dan spiritual.

d. Kakek A

Individu kedua yang muncul sebagai informan utama adalah Kakek A, seorang kepala keluarga berusia 60 tahun. Ia bekerja sebagai sopir pribadi dan memegang posisi sebagai perwakilan RT di komunitasnya.

Di usia lanjut, mereka tetap terlibat dalam pengasuhan dan dukungan terhadap cucu-cucu mereka. Kakek A mencontohkan komitmen teguh terhadap kewajiban spiritualnya, dengan selalu mengikuti salat berjamaah di masjid.

Deskripsi Subyek Cucu

a. Subyek S

Topik berikutnya berkaitan dengan S, yang berperan sebagai informan sekunder. Ia adalah cucu dari kakek-neneknya dan saat ini berusia 4 tahun, bersekolah di PPT Cut Nya' Dien. Ia memiliki seorang kakak perempuan yang masih berkerabat dengannya. Di lembaga akademis tersebut, S mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk kegiatan ilmiah dan terlibat aktif dalam inisiatif pendampingan. S tinggal bersama kakek-neneknya. Dalam kehidupan sehari-harinya, S memiliki jiwa yang gembira.

b. Subyek K

Topik pembahasan berikutnya melibatkan K, yang berperan sebagai informan sekunder. Di usianya yang baru 4 tahun, K telah menghabiskan tahun-tahun pembentukan dirinya di lingkungan ini, yang dibentuk oleh migrasi ayahnya dan pernikahan kembali ibunya, yang mengarah pada struktur keluarga baru. K bersekolah di PPT Cut Nya' Dien bersama teman-teman sekelasnya. K diasuh dan didukung oleh kakek-neneknya dalam kehidupan sehari-harinya. Kebutuhannya terpenuhi melalui kehadiran neneknya yang penuh kasih sayang, yang secara konsisten menawarkan kasih sayang.

Berikut adalah pembahasan dari setiap responden penelitian yang telah diwawancara sesuai dengan tiga aspek *grandparenting*.

Berikut adalah penjelasan menurut aspek-aspek pola asuh:

1. Merawat atau Memelihara

Kedua responden pada penelitian ini sudah merawat cucunya dalam jangka waktu pengasuhan lebih dari 2 tahun.

Menurut nenek R, nenek R sudah mengasuh cucu dari 7 tahun yang. Pada tahun pertama nenek R mengasuh cucu yang pertama, selanjutnya mengasuh cucu yang kedua sampai saat ini.

Selanjutnya nenek L melakukan sudah pengasuhan cucunya sudah 4 tahun. Nenek L menjelaskan bahwa 4 tahun kayaknya, karena sejak cucu nenek L lahir beberapa bulan pertama masih diasuh oleh ibu kandungnya. Selanjutnya pengasuhan dilanjutkan oleh nenek L karena ayahnya bekerja di luar pulau.

Dalam merawat cucunya, kedua responden yang telah diwawancarai pada penelitian ini menerapkan gaya pengasuhan yang terbilang mirip. Nenek E mengasuh cucunya dengan selalu memberikan konsekuensi yang adil bagi cucunya, serta melibatkan cucunya dalam proses penentuan aturannya tersebut. Menurut nenek E cucunya harus mengetahui dan dilibatkan dalam proses penentuan aturan agar cucunya dapat memahami konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan nantinya. Agar lebih mandiri kedepannya.

Berikutnya nenek L juga menuturkan bagaimana caranya mengasuh cucunya. Ia melibatkan cucunya dalam mengambil keputusan, seperti saat setelah mandi cucunya selalu diberi kebebasan untuk memilih pakaian apa yang ingin dipakainya. Selanjutnya dalam memilih menu makanan juga L

menyerahkan pada cucunya dengan cara memberikan beberapa menu pilihan dan nantinya akan dipilih oleh cucunya sendiri. Nenek L menjelaskan:

“Saya selalu melibatkan cucu saya dalam pengambilan keputusan apapun itu.”

“Kalau mau pakai baju itu saya biarkan dia memilih mau pakai baju apa, juga menu makanan saya selalu memberikan beberapa pilihan dan dia bebas memilihnya.”

Nenek L juga menjelaskan alasannya menggunakan gaya pengasuhan tersebut pada cucunya:

“Supaya cucu saya bisa mandiri aja, jadi dia bisa milih apa yang dia suka dan dia bisa bebas mengekspresikan gaya hidupnya dengan pilihannya sendiri.”

Kedua responden menyatakan konsensus untuk mengadopsi pendekatan kolaboratif dalam mengasuh cucu-cucu mereka, dengan mengutamakan gaya yang memberikan rasa kebebasan bagi anak-anak, tanpa ekspektasi apa pun.

2. Mendidik

Selanjutnya terkait mendidik cucunya, kedua responden yang telah diwawancarai pada penelitian ini juga menerapkan gaya yang sama dalam mendidik cucunya agar mandiri dan bersosialisasi dengan teman-temannya.

Berdasarkan penjelasan nenek E dalam mendidik cucunya agar mandiri, ia selalu melibatkan cucunya dalam hal apapun, karena cucunya akan jadi lebih mengetahui resiko atau dampak jika cucunya melakukan sesuatu.

Nenek E tidak memberikan larangan pada cucunya dalam bersosialisasi di lingkungannya.

Selanjutnya dalam mendidik cucunya, nenek E mendidik tanpa adanya campur tangan dari kedua orang tua kandung cucunya.

“Karena orang tua cucu saya dua-duanya sibuk dan sudah berpisah, jadi mereka menyerahkan pengasuhan sepenuhnya sama saya sih. Jadi segala peraturan untuk cucu saya itu saya yang buat, orang tuanya hanya meneruskan ketika di rumah.”

Nenek L menjelaskan cara mendidik cucunya agar mandiri, ia selalu melibatkan cucunya dalam pengambilan keputusan apapun itu.

“Saya selalu melibatkan cucu saya dalam pengambilan keputusan apapun itu.”

“Supaya cucu saya bisa lebih mandiri, jadi dia bisa milih apa yang dia suka dan dia bisa bebas mengekspresikan gaya hidupnya dengan pilihannya sendiri.”

Sama seperti nenek E, nenek L juga tidak memberikan larangan pada cucunya dalam bersosialisasi.

“Saya tidak pernah melarang cucu saya dalam berteman.”

Nenek L mendidik cucunya dengan diberikan kepercayaan sepenuhnya karena ayahnya sibuk bekerja jadi nenek L lah yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama cucunya.

“Saya diberikan kepercayaan oleh orang tuanya untuk memberikan pengasuhan yang baik pada anaknya, karena orang tuanya juga jarang di rumah suka pergi-pergi ke luar kota jadi saya yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama cucu saya.”

Dalam hal mendidik cucunya kedua responden yang telah diwawancarai pada penelitian sepakat untuk tidak melarang cucunya dalam bersosialisasi di lingkungannya. Keduanya sepakat untuk membebaskan cucunya untuk bersosialisasi tanpa adanya aturan atau larangan. Selanjutnya kedua responden pada penelitian ini dalam mendidik cucunya tanpa adanya campur tangan dari orang tua kandungnya.

3. Mengarahkan

Dalam membimbing cucu-cucu mereka, kedua partisipan dalam penelitian ini sepakat tentang pentingnya mendorong mereka untuk mengerjakan tugas secara mandiri, tanpa bergantung pada orang dewasa atau orang lain. Dalam penelitian ini, kedua responden secara konsisten membimbing cucu-cucu mereka dalam membedakan yang benar dari yang salah dan yang baik dari yang buruk.

Nenek E menuturkan bahwa ia selalu mengarahkan cucunya untuk melakukan segala sesuatu sendiri, kecuali jika cucunya tidak bisa

melakukannya sendiri, ia akan meminta tolong kepada neneknya dan nenek E akan menolongnya.

Dalam membedakan sesuatu yang benar dan salah, nenek E selalu memberitahu cucunya segala konsekuensi dari segala perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan cucunya.

Nenek L juga memberikan penjelasan bahwa ia selalu melibatkan cucunya dalam pengambilan keputusan. Nenek L juga menjelaskan bahwa cucunya saat ini sudah melakukan segala sesuatu sendiri, seperti memakai sepatu, makan, dll.

“Sudah beberapa minggu terakhir ini cucu saya tidak mau dipakaikan sepatu sama saya, maunya pakai sendiri. Makan juga begitu, maunya sendiri, kalau disuapin malah ngga mau makan.”

Untuk mengarahkan cucunya membedakan benar dan salah nenek L memberikan kesempatan cucunya untuk memilih.

“Saya kan selalu memberikan kesempatan cucu saya untuk memilih ya, jadi setiap pilihan selalu saya beritahu juga dampaknya.”

B. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data terhadap hasil penelitian yang berjudul: “Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini.”

Di Indonesia, rumitnya pola asuh menunjukkan kecenderungan ibu untuk mendedikasikan lebih banyak waktu di rumah bersama anak-anaknya. Namun, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin

banyak ibu yang memilih untuk menekuni karier profesional daripada hanya mendedikasikan diri pada tanggung jawab domestik. Oleh karena itu, strategi pengasuhan anak yang efektif untuk anak usia dini tidak dapat dilakukan hanya oleh orang tua, khususnya ibu.

Dinamika pengasuhan anak secara signifikan memengaruhi tahap formatif perkembangan anak usia dini. Pendekatan pengasuhan yang berhasil memerlukan komitmen bersama dari kedua pengasuh untuk memelihara dan menanamkan nilai-nilai yang membangun pada anak-anak mereka. Pola pengasuhan mencakup dinamika rumit yang terjadi dalam unit keluarga, terutama menyoroti interaksi antara orang tua dan anak selama perjalanan pengasuhan, baik di dalam rumah maupun dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Pola pengasuhan secara signifikan membentuk perkembangan karakter anak, karena anak usia dini merupakan fase krusial di mana anak-anak sangat rentan meniru perilaku orang tua dan lingkungan sekitarnya. Elemen penting pengembangan karakter pada anak usia dini yang dapat dibina oleh orang tua adalah peningkatan kemampuan pengaturan diri pada anak.

Di Indonesia juga memiliki budaya kekeluargaan yang sangat kuat, seperti kakek dan nenek yang memiliki peran utama sebagai pengasuh anak usia dini dalam menggantikan pengasuhan orang tua kandungnya yang sibuk bekerja. Oleh karena itu, jika kedua orang tua disibukkan dengan pekerjaan mereka masing-masing, maka orang tua terpaksa menyerahkan pengasuhan anaknya kepada kakek dan neneknya (*grandparenting*). Dalam penelitian

Ishvi Oktavenia E., dkk yang berjudul “Analisis Pola Asuh *Grandparenting* dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo” menyebutkan bahwa sosok kakek dan nenek (*grandparents*) memiliki peran penting sebagai pengasuh utama bagi anak-anak dalam menggantikan tugas orang tua kandungnya.

Brook dalam Arismanto menjelaskan bahwa peran kakek dan nenek (*grandparent*) menjadi pengasuh utama bagi cucunya dalam menggantikan peran orang tua kandungnya yang sibuk bekerja. Pratiwi berpendapat bahwa pengasuhan kakek-nenek mencakup pengasuhan anak-anak, yang berfungsi sebagai perwujudan tanggung jawab yang diemban oleh kakek-nenek dalam peran mereka sebagai pengasuh alternatif bagi anak-anak. Transisi pengasuhan muncul dari berbagai keadaan, termasuk tuntutan pekerjaan orang tua dan kompleksitas struktur keluarga, seperti perceraian atau kehilangan. Dalam kasus di mana orang tua disibukkan dengan komitmen profesional mereka, pengasuhan keterampilan kemandirian anak-anak dapat dilakukan dengan cekatan oleh kakek-nenek mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui teknik wawancara dan observasi telah ditemukan beberapa hasil menurut aspek pola asuh, yaitu sebagai berikut:

1. Merawat atau Memelihara

Merawat atau memelihara merupakan salah satu aspek dari pola asuh. Tindakan mengasuh memegang peranan penting dalam tahun-tahun pembentukan anak, khususnya dalam menumbuhkan rasa kemandirian

mereka. Beberapa faktor harus diperhatikan dalam hal perawatan dan pengasuhan anak, khususnya (1) kebutuhan emosional, seperti memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional pada anak; (2) kebutuhan pendidikan, seperti memberikan Pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak; (3) kebutuhan keselamatan, seperti menjaga lingkungan sekitar anak agar aman dan menghindari resiko berbahaya pada anak.

Temuan pada penelitian menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kemandirian cucunya, *grandparenting* memberikan pendampingan terhadap cucunya dengan cara merawat atau memelihara. Kedua responden pada penelitian ini menerapkan gaya yang sama dalam merawat atau memelihara cucunya dengan jangka waktu pengasuhan berbeda tetapi sudah lebih dari 2 tahun semua, yang mana menjadi syarat pembatasan pada penelitian ini.

2. Mendidik

Mendidik anak harus melibatkan beberapa aspek, termasuk pendidikan akhlak, kepribadian, dan literasi keuangan. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran agama dan perkembangan anak. Sebuah studi penelitian menyoroti pentingnya orang tua memahami teknik yang tepat untuk menumbuhkan nilai-nilai moral pada anak-anak mereka, yang disesuaikan dengan fase perkembangan anak. Tujuan pendidikan anak mencakup pengembangan sikap, karakter, dan akhlak yang baik, di

samping peningkatan dimensi kognitif, emosional, dan fisik. Orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka, khususnya dalam kaitannya dengan ajaran agama dan pertumbuhan perkembangan, sebagaimana digambarkan melalui sudut pandang Al-Qur'an dan kisah Luqman dalam bimbingannya terhadap anaknya.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mendidik untuk meningkatkan kemandirian cucunya, *grandparenting* menerapkan cara yang sama, yaitu *grandparenting* mendidik cucunya tanpa adanya campur tangan dari kedua orang tua kandungnya.

3. Mengarahkan

Bidang pendidikan anak usia dini menggarisbawahi kontribusi signifikan dari kedua orang tua dan pendidik dalam membentuk perjalanan perkembangan pelajar muda. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendamping yang memberdayakan anak-anak untuk mengeksplorasi indra mereka, bereksperimen dengan pengalaman baru, dan memelihara keingintahuan bawaan mereka tanpa hambatan.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kemandirian cucunya, *grandparent* memberikan pendampingan terhadap cucunya. Kedua partisipan dalam penelitian ini sepakat tentang pentingnya mendorong cucu mereka untuk mengerjakan tugas secara mandiri, tanpa bantuan dari orang dewasa atau orang lain. Kedua responden secara konsisten membimbing cucu mereka dalam membedakan nuansa benar dan salah, serta baik dan buruk.

Dari ketiga aspek pola asuh di atas, kedua responden telah menerapkan semuanya meskipun dengan cara yang berbeda. *Grandparent* menerapkan pola asuh sesuai dengan aspek yang ada, yaitu merawat/memelihara, mendidik, dan mengarahkan.

4. Kemandirian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh para ahli, muncul beberapa wawasan mengenai pengertian kemandirian. Hal ini sejalan dengan kerangka teori yang dikemukakan oleh Diane (dalam Yamin dan Sanan, 2012: 60) yang menyatakan bahwa kemandirian anak terwujud melalui perilaku dan kompetensi yang sudah menjadi kebiasaan, meliputi Kemandirian Fisik, Kepercayaan Diri, Tanggung Jawab, Disiplin, Interaksi Sosial, Berbagi, dan Pengaturan Emosi. Terkait dengan kemandirian fisik, S dan K termasuk dalam klasifikasi kurang baik.

Hal ini terlihat dari belum adanya kesadaran diri pada anak dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti minum, makan, mencabut krayon, dan melepas sepatu secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Pandangan ini bertolak belakang dengan pernyataan Sidharto (dalam Rahayu, 2014: 20) bahwa salah satu unsur penting dalam perkembangan psikologis anak usia dini adalah munculnya kecenderungan anak untuk mengurus diri sendiri dan mandiri.. Begitupula dalam pergi ke kamar mandi S dan K masih diantar dan diurus oleh neneknya. Hal ini disebabkan karena *grandparent* terbiasa melayani cucu ketika di rumah

dan di sekolah. Serta Nenek merasa tidak bersih dan takut cucunya terpeleset jika melakukannya sendiri.

S dan K dikategorikan memiliki penilaian yang cukup baik dalam ranah kepercayaan diri. Kemandirian muncul dan bekerja ketika anak menghadapi situasi yang membutuhkan tingkat kepercayaan diri tertentu (Desmita, 2010: 184). Dalam skenario ini, anak menegaskan pendiriannya tanpa rasa malu; mereka menunjukkan kemandirian, keberanian dalam tindakan, rasa tanggung jawab yang jelas dalam keputusan, dan keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka sendiri. Ketika anak memiliki rasa percaya diri, mereka menyadari nilai diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk muncul dan mengartikulasikan pikiran mereka. Proses ini mendorong perkembangan kepribadian mereka, mendorong kemandirian yang lebih besar. Pikiran muda memiliki kepercayaan diri bawaan pada kemampuan mereka, tidak terbebani oleh kendala rasa malu atau takut dari lingkungan mereka. Selama kegiatan pendidikan, S dan K telah dengan berani mengartikulasikan sudut pandang mereka dan dengan percaya diri menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh instruktur mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Wiyani (2014: 123) bahwa emosi sosial dan rasa percaya diri dapat dianggap sebagai perilaku yang terkait dengan perasaan tertentu yang melingkupi individu dalam interaksinya dengan orang lain. Meskipun demikian, terkait rasa percaya diri, K belum

menunjukkan inisiatif untuk berbagi cerita di depan kelas tanpa diminta oleh instruktur.

Dalam hal akuntabilitas, S dan K termasuk dalam klasifikasi yang kurang baik. S dan K sering kali menunjukkan keengganan untuk merapikan mainan mereka setelah bermain, dan mereka sering kali kurang berinisiatif untuk meminta maaf ketika mereka melakukan kesalahan, sehingga memerlukan pengingat dan bimbingan berkelanjutan dari guru. Dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab, anak-anak akan mendekati tindakan mereka dengan lebih hati-hati, yang memungkinkan mereka untuk mengurangi kesalahan melalui refleksi atas pengalaman masa lalu dan dengan demikian menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dari perjalanan belajar mereka. Temuan tersebut sejalan dengan perspektif Haimowitz, M.L. & Haimowitz, N (sebagaimana dikutip dalam Gunarsa, 2006: 84), yang menyatakan bahwa menumbuhkan kemandirian pada anak-anak melibatkan persuasi terhadap mereka yang tidak memiliki otoritas. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pujian dan menjelaskan alasan di balik perilaku, yang mungkin atau mungkin tidak dipandu oleh hubungan emosional yang dialami oleh anak, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin diri yang efektif.

Dalam hal keterlibatan sosial, S dan K termasuk dalam klasifikasi yang relatif menguntungkan. S dan K terlibat dengan teman-teman mereka secara inklusif. Fenomena ini dapat diamati dalam lingkungan

pendidikan, di mana individu terlibat dalam upaya kolaboratif dengan teman sebaya, sering kali menunjukkan ekspresi kegembiraan selama interaksi ini. Dalam konteks ini, Yamin (2012:82) mengartikulasikan bahwa seorang anak yang cakap dalam sosialisasi adalah mereka yang dapat terlibat dengan lingkungan mereka dan dengan cekatan menavigasi lingkungan sosial mereka, terlepas dari situasi kehidupan mereka.

Mengenai Disiplin, S dan K termasuk dalam kategori yang kurang menguntungkan. Hal ini dibuktikan oleh S dan K, yang sering datang terlambat, karena nenek mereka merasa sulit untuk membangunkan mereka dari tidur.

K dianggap sebagai kolaborator yang terpuji. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan orang lain dan menunjukkan kemurahan hati ketika teman sebayanya membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan kepada anak-anak bahwa dengan terlibat dalam praktik berbagi, mereka dapat berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Kolaborasi terlihat jelas ketika individu muda terlibat dalam permainan dengan teman sebayanya; mereka menunjukkan kesiapan untuk berbagi barang-barang mereka, seperti peralatan atau mainan, dan menunjukkan kegembiraan ketika berpartisipasi dalam pertukaran ini. Dalam konteks ini, Yamin (2012:82) mengamati bahwa anak-anak yang mandiri sering menunjukkan sikap mereka melalui tindakan berbagi, seperti menawarkan makanan atau meminjamkan mainan dan alat tulis kepada teman-teman yang

membutuhkan, serta memberikan bantuan kepada teman sebaya yang menghadapi tantangan. Namun demikian, dalam hal kolaborasi, S belum menunjukkan kesiapan untuk terlibat dalam penggunaan peralatan bermain bersama. S tampak tidak senang ketika banyak anak mendominasi peralatan bermain dan mengungkapkan rasa frustrasi ketika anak-anak lain bermain bersama.

Mengenai pengelolaan emosi, S dan K diposisikan dalam kategori yang relatif baik. Hal ini menunjukkan kapasitas mereka untuk mengelola emosi dan menunjukkan empati terhadap orang lain dengan mendengarkan teman secara aktif, menerapkan budaya kesabaran, dan menunggu giliran dengan lapang dada. Menurut Yamin (2012:82), anak yang memiliki regulasi emosi juga merupakan anak yang menunjukkan empati terhadap teman sebayanya.

Kemandirian tidak dapat diraih dengan mudah; diperlukan sebuah perjalanan. Misalnya, pada masa kanak-kanak, anak belum mampu mandiri dan bergantung pada orang tua untuk memenuhi kebutuhannya. Seiring berjalannya waktu, kedewasaan mereka akan berkembang, sehingga memerlukan bimbingan untuk menumbuhkan perilaku mandiri. Perkembangan kemandirian secara intrinsik terkait dengan pengaruh orang tua atau pengasuh, serta lingkungan sekitar yang membentuk pengalaman anak.

Dinamika pengasuhan berdampak signifikan terhadap perkembangan otonomi anak. Kemanjaan yang berlebihan dapat

menghambat perkembangan otonomi pada anak. Saat anak diberi kesempatan yang lebih besar, kemampuan mereka untuk mengasah keterampilan meningkat, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri mereka. Sebaliknya, kakek-nenek cenderung merasakan empati yang mendalam terhadap cucu-cucu mereka. Ketika anak-anak menghadapi tantangan dalam usaha mereka, kakek-nenek segera turun tangan untuk membantu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang permisif dapat disimpulkan oleh para peneliti. Dalam gaya pengasuhan ini, anak memiliki otonomi penuh, mampu bertindak dan membuat keputusan tanpa memperhatikan masukan dari sang nenek. Sebaliknya, pendekatan permisif memungkinkan sang nenek untuk memberikan kebebasan yang cukup besar kepada anak, meskipun dengan pengawasan dan komunikasi yang minimal, yang sering kali mengakibatkan keinginan anak diprioritaskan hingga pada titik pemanjaan.

Pengasuhan yang permisif memerlukan pendekatan yang santai terhadap pengawasan, yang memungkinkan anak memiliki kebebasan untuk terlibat dalam kegiatan dengan pengawasan minimal dari orang tua. Pendekatan pengasuhan yang lunak ini gagal memberikan peringatan atau teguran ketika seorang anak dalam bahaya, dan hanya menawarkan sedikit bimbingan dalam situasi seperti itu.

Deskripsi gaya pengasuhan yang permisif sejalan dengan pernyataan Al-Tridhonanto bahwa sikap dan pendekatan pengasuh

dicirikan oleh kehangatan, yang membuat mereka sering disukai oleh anak-anak. Dalam pola asuh ini, pengasuh diharapkan mengakomodasi semua keinginan anak, terlepas dari persetujuan atau ketidaksetujuan mereka sendiri. Pendekatan komunikasi yang terkait dengan pola asuh permisif menekankan bahwa keinginan anak harus selalu diprioritaskan dan diakomodasi. Dalam pendekatan pola asuh permisif, pengasuh mengizinkan berbagai macam perilaku, yang secara tidak sengaja dapat menumbuhkan agresi pada anak dan berkontribusi pada perasaan tidak aman. Pendekatan pola asuh ini menempatkan tanggung jawab untuk menetapkan aturan dan peraturan keluarga sepenuhnya di pundak anak.

Dalam pola asuh permisif, pendekatan terhadap komunikasi, transaksi, dan interaksi dengan anak menekankan pemberian kebebasan kepada mereka. Gaya ini melibatkan tuntutan tanggung jawab yang minimal, kecenderungan untuk membiarkan perilaku, kurangnya ketegasan dalam menegakkan disiplin, dan sikap santai terhadap peraturan. Seperti yang dicatat oleh Santrock (2009) dan Gordon (2000), perilaku tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadian anak yang sehat, terutama dengan mengekang kemandirian mereka.